

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala. Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata nasional sangat didukung oleh peran dan program peningkatan serta pengembangan potensi pariwisata di seluruh wilayah Indonesia (Yoeti, 1992) Pariwisata juga merupakan sektor andalan dalam pembangunan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang sangat diperlukan dalam menyongsong otonomi daerah.

Kepariwisata saat ini banyak dibincangkan oleh kalangan masyarakat lokal maupun masyarakat mancanegara karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka dapat berpengaruh terhadap sektor lainnya yang sangat besar. Pembangunan kepariwisataan jika terus ditingkatkan, dikembangkan, dan dikelola dengan baik maka dapat berdampak baik pula pada suatu negara antara lain memperbesar penerimaan devisa suatu negara, memperluas dan maratakan lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan suatu daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional, dan tetap mempertahankan kepribadian bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa, menumpuk cinta tanah air, serta menjaga fungsi dan mutu lingkungan.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi bagi suatu desa. Dalam hal ini pengembangan desa harus mengetahui secara detail terkait karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa tersebut, sehingga pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang akan dijual. Dalam hal ini, penduduk lokal dapat ikut serta dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat dijadikan subjek dalam pengembangan desa.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwidjono tahun 2012, Desa Wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan. Baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik. Serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Komponen kepariwisataan ini misalnya atraksi, akomodasi, makanan atau minuman, serta kebutuhan wisata lainnya.

Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 salah satu tujuan pembangunan pariwisata/desa wisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu desa wisata merupakan salah satu upaya suatu pemberdayaan ekonomi rakyat pada bidang kepariwisataan. Melalui pengembangan desa wisata, perekonomian rakyat perdesaan atau masyarakat yang jauh dari pusat pemerintahan diangkat dengan kegiatan pariwisata berdasarkan unsur-unsur kegiatan yang sudah ada di daerah perdesaan serta ciri khas budaya setempat. Dengan kata lain, pengembangan kegiatan

pariwisata tidak terlepas dari ciri kegiatan masyarakat yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Desa wisata menjadi wadah bagi masyarakat yang terdapat pada desa tersebut untuk lebih menggali potensi-potensi yang dimiliki, agar dijadikan sebuah alternatif pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam bidang pariwisata.

Pariwisata berbasis potensi desa sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development paradigma). Pariwisata berbasis potensi desa merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika desa dan masyarakat setempat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dalam konsep pariwisata berbasis potensi desa dengan melibatkan masyarakat sekitar terkandung di dalamnya konsep pemberdayaan masyarakat.

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi desa adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang serba sentralistik dan bersifat top down. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif, Pertama; pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan

dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu yang kemudian berpotensi dikembangkan untuk menarik pengunjung. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas lebih menarik guna menjadi tujuan wisata. Namun sampai saat ini masih terdapat beberapa faktor penghambat pengembangan desa wisata seperti yang disampaikan oleh Mona dalam penelitiannya yang berjudul (partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat), faktor penghambat tersebut di antaranya : 1) Kurang modal atau dana untuk mengelola wisata desa, 2) Sentralisasi administrasi publik, 3) kurangnya informasi, 4) Apatisme dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat lokal terhadap wisata desa.

Salah satu desa di Kabupaten Pamekasan yang memiliki potensi dalam pengembangan desa wisata yaitu Wisata Bukit Brukoh, yang terletak di Desa Bajang, Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Bukit Brukoh sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Ide Kepala Desa Bajang membangun Bukit Brukoh untuk dijadikan sebagai pariwisata diharapkan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

Ide Kepala Desa Bajang dimusyawarahkan dalam sebuah forum di desa yang biasa dilaksanakan secara rutin menyangkut perencanaan pembangunan desa yaitu

dalam forum MUSRENBANGDES (musyawarah rencana pembangunan desa) dimana MUSRENBANGDES menyetujui atas ide dari kepala desa tersebut serta memberi masukan dan pendapat dalam forum tersebut untuk pembangunan wisata Bukit Brukoh, setelah disepakati bersama kemudian dibuatkan RKP (Rencana Kerja Pembangunan) kemudian mokri dan salah satu masyarakat desa Bajang survey lokasi ke Bukit Brukoh dan dari hasil survey langsung ditindak lanjuti pembangunan fisik Bukit Brukoh. pihak desa menggandeng arsitek untuk merancang pembangunan fisik Bukit Brukoh, setelah itu RKP yang telah disusun sebelumnya diajukan kepada pihak kecamatan dan pihak kecamatan menyetujui dan menandatangani RKP tersebut setelah itu dibuatkan RAB (Rencana Anggaran Biaya) untuk diajukan ke pusat. (Imam, Radar Madura).

Destinasi pariwisata sebagai bagian dari industri pariwisata tidak dapat terlepas dari aktor utama yang ada dibalik destinasi pariwisata untuk dapat menghasilkan produk yang berdaya saing. Pengungkapan aktor utama merupakan isu yang strategis karena dari aktor inilah kontribusi yang sangat signifikan bermula. Dalam pengelolaan destinasi pariwisata, ada sejumlah aktor utama yang diidentifikasi dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap destinasi pariwisata, antara lain kementerian kebudayaan dan pariwisata (Kemenbudpar), pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota), asosiasi profesi pariwisata, usaha pariwisata, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perguruan tinggi, masyarakat, investor, media massa, dan lintas departemen.

Isu pengelolaan, komodifikasi, koordinasi, dan aktor utama dalam pengelolaan, destinasi pariwisata perlu memperoleh penanganan yang serius dan holistik. Harapannya adalah hadirnya destinasi pariwisata yang memberikan manfaat secara berkelanjutan dari sisi budaya, lingkungan, dan ekonomi. Untuk mendukung pencapaian tersebut , perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan di destinasi pariwisata, pengembangan sumber daya manusia, melakukan survey terkait dengan produk di destinasi pariwisata, menghindari dampak negatif terhadap masyarakat local dan lingkungan, menciptakan lingkungan usaha yang lebih baik melalui visi pengembangan yang jelas, kerja sama dengan pemangku kepentingan, sosialisasi kebijakan dan mentaati peraturan yang terkait tata ruang serta zoning (Prasiasa, 2012),

Bukit Brukoh menjadi suatu destinasi pariwisata karena kreatifitas dari pemimpin Desa Bajang dan hasil dari musyawarah desa untuk menjadikan Bukit Brukoh menjadi suatu pariwisata dengan harapan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dan menciptakan solidaritas yang tinggi khususnya masyarakat Bajang. Kepala Desa Bajang mampu merubah Bukit Brukoh menjadi suatu pariwisata yang indah dan banyak disukai pengunjung. Yang awalnya hanya sebagai bukit biasa yang kesannya negatif karena sering dijadikan tempat asusila oleh muda-mudi, maka dari itu kepala desa dan tokoh masyarakat sepakat untuk membangun Bukit Brukoh karena Bukit Brukoh dianggap sumber daya alam yang berpotensi untuk peningkatan ekonomi masyarakat sehingga perlu adanya pengembangan agar lebih optimal. Maka dari itu

adanya destinasi pariwisata ini di dukung oleh pemerintah dan masyarakat untuk lebih dikembangkan lagi dan menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Pengembangan wisata Bukit Brukoh di Desa Bajang, Kecamatan Pakong, membutuhkan biaya yang cukup besar. Berdasarkan perhitungan sementara, wisata baru yang dikelola pemerintah desa setempat itu membutuhkan biaya lebih dari Rp 20 miliar. Kepala Desa Bajang Moh. Mokri mengungkapkan, anggaran besar itu dinilai tidak berlebihan. Hal itu karena banyak fasilitas yang dibutuhkan agar Bukit Brukoh benar-benar menjadi destinasi wisata. Mulai dari infrastruktur jalan hingga fasilitas di atas bukit butuh pengembangan

“Jalan dari pintu masuk hingga puncak bukit banyak yang rusak. Karena itu, perlu dilakukan peningkatan. Tentu biayanya cukup besar,” ujar Mokri Sabtu (22/7) Radar Madura.

“Dalam jangka panjang, kami berencana membangun kolam renang yang terintegrasi dengan Bukit Brukoh,” tegasnya. Menurut Mokri, karena biaya yang dibutuhkan cukup besar, sulit melakukan pengembangan wisata Bukit Brukoh dalam waktu singkat. Setidaknya, pembangunan fasilitas tambahan perlu disesuaikan dengan anggaran yang ada. Apalagi pengembangan wisata ini hanya mengandalkan retribusi parkir pengunjung. “Kami komitmen sebagian besar uang retribusi akan digunakan untuk penambahan fasilitas. Setiap bulan selalu kami bangun fasilitas baru di Bukit Brukoh,” ujar Mokri Sabtu (22/7) Radar Madura.

Selama ini kepala desa sudah mengajukan dana ke pemkab, namun anggaran yang disediakan oleh pemkab terbatas, serta dana desa tidak bisa mencukupi sepenuhnya. Serta dengan adanya pengembangan wisata desa diharapkan mampu membentuk desa yang lebih mandiri.

Seperti yang di ungkapkan dilatar belakang di atas bahwa selama ini pengembangan wisata Bukit Brukoh hanya mengandalkan retribusi parkir pengunjung, hal tersebut karena terbatasnya anggaran dana desa serta tidak adanya investor. Maka sebagai bagaian dari pemecahan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana strategi pengembangan produk pariwisata yang ada di Desa Bajang. Strategi pengembangan produk pariwisata sangat diperlukan mengingat besarnya potensi wisata Bukit Brukoh belum dikelola secara optimal. Pengelola wisata Bukit Brukoh dan Pemerintah Daerah diharapkan lebih mengoptimalkan potensi obyek wisata dengan pengembangan pariwisata Bukit Brukoh dapat dilakukan melalui pengemasan potensi wisata yang ada menjadi produk memiliki nilai jual.

Berdarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembanga Wisata Bukit Brukoh Berbasis Potensi Desa Dan Masyarakat Lokal (Study Di Desa Bajang, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan maslah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pengembangan wisata Bukit Brukoh di Desa Bajang?.
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata Bukit Brukoh berdasarkan analisis SWOT, Dengan memanfaatkan potensi desa dan masyarakat lokal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahapan pengembangan wisata Bukit Brukoh.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata Bukit Brukoh berdasarkan analisis SWOT, Dengan memanfaatkan potensi desa dan masyarakat lokal

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kepentingan praktis maupun pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya dibidang pengembangan wisata berbasis potensi desa dan masyarakat lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat dan salah satu sumber PADes serta dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program atau strategi yang diperlukan oleh pemerintah setempat dalam memberikan solusi atau strategi yang akan di terapkan pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis potensi desa dan masyarakat lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat dan salah satu sumber PADes, penelitian diharapkan mampu memberikan informasi mengenai solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah terkait pengembangan wisata desa.

Bagi peneliti, menambah informasi keilmuan tentang pengembangan pariwisata, potensi desa, dan pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam penyajian dari masing-masing bab secara rinci, singkat, jelas dan diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian serta didukung penelitian terdahulu yang juga terkait dengan masalah

penelitian. Landasan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya buku-buku kuliah dan juga literatur yang mendukung penelitian ini. Serta Kerangka Berpikir digunakan agar dapat memudahkan pembaca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang akan di analisis, metode pengumpulan data,serta metode analisi yang digunakan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi pembahasan hasil penelitian lapangan yang mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan membandingkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lainnya yang relavan, serta menjelaskan temuan yang didapat oleh peneliti dalam kontek khasanah ilmu yang lebih luas.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian, untuk pencapaian tujuan dan keberhasilan yang diharapkan.